

Perspektif Ekokritik Kiki Sulistyو dalam Cerpen Pohon-pohon Jalan Protokol

Riyan Saputra¹, Muchlas Abror^{2*}

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror^{2*)}

^{2*)}class.hamka@gmail.com

¹Riyansyahputra.bi620088@gmail.com

Abstrak

Di tengah kemajuan pembangunan, Isu penyelamatan lingkungan menjadi permasalahan yang relevan dengan kondisi saat ini. Hal itu yang kemudian terpotret dalam cerpen Kiki Sulistyو yang berjudul Pohon-Pohon di Jalan Protokol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Kiki Sulistyو dalam cerpen tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sementara metode pengambilan data melalui studi pustaka yaitu baca, simak, dilanjutkan dengan teknik catat. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian penulis pada jurnal ini yaitu penghargaan pada pohon-pohon sebagai makhluk yang bernilai, kritik terhadap pembangunan yang mengabaikan nilai-nilai ekologis, hubungan manusia kota dan alam, kesadaran lingkungan melalui sejarah dan kenangan, serta tantangan ekologis masyarakat kota yang berhadapan dengan kepentingan politik dan ekonomi penguasa.

Kata Kunci: *cerpen, ekokritik, perspektif*

Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial, termasuk isu-isu lingkungan yang semakin mendesak di era modern ini. Menurut (Ramadhan et al., 2023) salah satu pendekatan kritis yang berkembang untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan lingkungan adalah ekokritik. Ekokritik menawarkan perspektif unik dalam memahami bagaimana teks-teks sastra merepresentasikan interaksi manusia dengan alam dan mengeksplorasi permasalahan ekologis yang muncul dalam narasi.

Cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" karya Kiki Sulistyو merupakan contoh karya sastra kontemporer Indonesia yang mengangkat isu lingkungan sebagai tema sentralnya. Cerpen ini menyoroti problematika penebangan pohon di kawasan perkotaan dan dampaknya terhadap ekosistem serta kehidupan masyarakat. Melalui narasi yang dibangun, Kiki Sulistyو mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan kompleks antara manusia, pembangunan kota, dan kelestarian lingkungan.

Kajian ekokritik terhadap karya sastra Indonesia telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. (Busairi et al., 2021) mengemukakan bahwa analisis ekokritik dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana sastra Indonesia merespons krisis ekologi dan perubahan iklim. Sementara itu, (Jannah, 2023) menekankan pentingnya ekokritik sebagai alat untuk memahami representasi alam dalam sastra lokal dan menggali kearifan lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks sastra Indonesia, cerpen telah menjadi medium yang efektif untuk mengangkat isu-isu lingkungan. Sementara (Juanda & Afandi, 2024) mengamati bahwa banyak cerpen Indonesia kontemporer menggunakan tema lingkungan sebagai kritik terhadap kebijakan pembangunan yang tidak memperhatikan aspek ekologis. Hal ini sejalan dengan pandangan (Pamungkas, 2021) yang menyatakan bahwa sastra, termasuk cerpen, memiliki fungsi penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Namun, analisis ekokritik terhadap karya sastra Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Senada dengan hal itu (Umsyani et al., 2021) mengidentifikasi beberapa problematika dalam penerapan teori ekokritik pada konteks lokal, termasuk perbedaan persepsi tentang alam antara budaya Barat (di mana teori ekokritik berasal) dan budaya Indonesia. Selain itu, (Tundreng et al., 2023) menunjukkan bahwa interpretasi ekokritik terhadap karya sastra Indonesia seringkali dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya peneliti, yang dapat menghasilkan penafsiran yang beragam.

Cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" karya Kiki Sulistyو menawarkan ruang yang menarik untuk mengeksplorasi problematika ekokritik dalam konteks sastra Indonesia. Karya ini tidak hanya menggambarkan konflik antara pembangunan kota dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang terkait dengan isu tersebut. Analisis ekokritik terhadap cerpen ini dapat mengungkapkan bagaimana narasi sastra berkontribusi dalam membentuk persepsi masyarakat tentang lingkungan dan mendorong kesadaran ekologis.

Meskipun demikian, penerapan teori ekokritik pada cerpen ini juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, interpretasi teks harus mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai budaya Indonesia yang mungkin berbeda dengan asumsi-asumsi dalam teori ekokritik Barat. Kedua, analisis harus berhati-hati untuk tidak terjebak dalam pembacaan yang terlalu sederhana atau moralistik, mengingat kompleksitas isu lingkungan yang diangkat dalam cerpen.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika ekokritik dalam cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" karya Kiki Sulistyو. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perspektif Kiki Sulistyو melalui cerpen tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, serta mengeksplorasi tema-tema ekologis yang muncul dalam narasi.

Fokus utama dalam pembahasan ini yaitu analisis representasi hubungan manusia-alam dalam cerpen, dengan mengeksplorasi tema-tema ekologis utama yang muncul dalam cerpen. Studi akan mengkaji cara penulis menggunakan elemen naratif dan teknik penceritaan untuk menyampaikan pesan lingkungan, serta mengontekstualisasikan cerpen dalam wacana ekologi Indonesia kontemporer. Analisis akan dibatasi pada isu-isu lingkungan perkotaan yang relevan dengan periode penulisan cerpen, tanpa melakukan perbandingan langsung dengan karya lain. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang peran sastra dalam membentuk kesadaran lingkungan dan kontribusinya terhadap diskursus ekologi di Indonesia. Lebih lanjut, studi ini juga bertujuan untuk memperkaya wacana ekokritik dalam kajian sastra Indonesia dan membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi interseksi antara sastra, lingkungan, dan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji *Perspektif Ekokritik Kiki Sulistyo dalam Cerpen Pohon-pohon Jalan Protokol*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks sastra. Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen *Pohon-pohon Jalan Protokol* karya Kiki Sulistyo. Sementara data sekunder menggunakan sumber bacaan seperti artikel jurnal yang membahas permasalahan yang sama atau mirip, hal tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat argumentasi penulis terkait analisis data yang dilakukan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan pembacaan cermat (close reading) terhadap cerpen tersebut secara berulang untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif yang relevan dengan fokus ekokritik. Selanjutnya, data berupa kutipan teks, frasa, atau kalimat yang menggambarkan representasi alam, interaksi manusia-lingkungan, dan isu-isu ekologis akan dicatat dan dikategorisasi.

Teknik analisis data yang akan diterapkan meliputi analisis konten, interpretasi tekstual, dan analisis kontekstual. Analisis konten akan menggunakan pendekatan ekokritik untuk mengkaji tema, plot, karakter, dan setting dalam cerpen yang berkaitan dengan isu lingkungan. Interpretasi tekstual akan dilakukan untuk menafsirkan makna dan simbolisme dalam teks yang berkaitan dengan representasi alam dan problematika lingkungan. Sementara itu, analisis kontekstual akan mengaitkan temuan tekstual dengan konteks sosial-budaya Indonesia dan isu-isu lingkungan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Alam dalam Cerpen

Cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" karya Kiki Sulistyo memberikan gambaran yang unik tentang alam di tengah kota. Pohon-pohon yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini digambarkan bukan sekadar sebagai hiasan kota atau penghalang jalan, tapi sebagai makhluk hidup yang punya nilai dan cerita sendiri.

Kiki Sulistyo menggunakan teknik personifikasi, yaitu membuat benda mati seolah-olah punya sifat seperti manusia. Dalam cerita ini, pohon-pohon bisa berbicara, punya perasaan, dan bahkan punya pendapat tentang apa yang terjadi di sekitar mereka. Misalnya, ada bagian pohon yang dapat mengenang masa lalu kota dan menceritakan perubahan yang mereka lihat selama bertahun-tahun. Hal tersebut secara tidak langsung mengajak pembaca agar lebih menghargai keberadaan pohon-pohon dan melihat mereka dari sudut pandang yang berbeda.

Cara penggambaran alam seperti ini sejalan dengan apa yang ditemukan (Simanjuntak et al., 2024) menemukan bahwa banyak penulis Indonesia kontemporer yang memberi 'suara' pada alam dalam karya mereka. Ini adalah cara untuk membuat pembaca lebih peduli pada lingkungan dan melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya, tapi sebagai 'partner' dalam kehidupan kita. Selain itu, (Hanis et al., 2020) menyatakan bahwa penggambaran alam yang 'hidup' seperti ini adalah ciri khas sastra lingkungan Indonesia. Menurutnya, ini adalah bentuk kritik halus terhadap pandangan antroposentris (berpusat pada manusia) yang sering menjadi akar masalah lingkungan.

Dalam cerpen Kiki Sulisty, kita bisa melihat bagaimana pohon-pohon digambarkan memiliki karakter dan 'kepribadian' sendiri. Ada pohon yang bijaksana karena usianya yang tua, ada yang lebih muda dan bersemangat, ada yang pesimis tentang masa depan mereka di kota yang semakin padat. Melalui cara tersebut Kiki mengajak pembaca agar mengenal dan menghargai pohon-pohon, sehingga muncul kesadaran penyelamatan lingkungan.

Kritik Pembangunan Kota yang Tidak Ramah Lingkungan

Salah satu tema utama dalam cerpen ini adalah kritik terhadap pembangunan kota yang tidak memperhatikan aspek lingkungan. Kiki Sulisty menggambarkan adanya rencana untuk menebang pohon-pohon tua di jalan protokol untuk memperlebar jalan. Ini menjadi simbol pertentangan antara pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan yang sering terjadi di kota-kota besar.

Cerpen ini menunjukkan bagaimana keputusan untuk menebang pohon sering diambil tanpa mempertimbangkan nilai ekologis dan historis dari pohon-pohon tersebut. Pohon-pohon dalam cerita ini sudah ada sejak lama dan menjadi saksi perubahan kota, tapi keberadaan mereka terancam karena dianggap mengganggu pembangunan.

Kritik seperti ini sejalan dengan temuan (Aji et al., 2023) yang melihat banyak karya sastra Indonesia mengangkat isu kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang tidak bijak. Mereka mencatat bahwa sastra sering menjadi media untuk mengkritik kebijakan pembangunan yang mengabaikan aspek lingkungan.

Sementara (Fuadi, 2023) dalam penelitiannya menyoroti bagaimana banyak karya sastra Indonesia menggambarkan dilema antara kebutuhan pembangunan kota dan pelestarian lingkungan. Dalam cerpen Kiki Sulisty, dilema ini digambarkan dengan jelas melalui perdebatan antara pihak yang ingin menebang pohon dan yang ingin mempertahankannya.

Cerpen ini juga menunjukkan bagaimana keputusan tentang lingkungan kota sering diambil tanpa melibatkan masyarakat atau mempertimbangkan dampak jangka panjang. Ini menjadi kritik terhadap proses pengambilan keputusan yang bersifat bergelombang dan kurang memperhatikan suara serta kepentingan masyarakat, terutama dalam hal-hal yang menyangkut isu-isu penting terkait lingkungan hidup di sekitar mereka. Ketidadaan konsultasi publik dan minimnya pertimbangan dampak jangka panjang dari keputusan terkait lingkungan kota ini menjadi sorotan penting yang diangkat dalam cerpen tersebut.

Hubungan Manusia dan Alam di Kota

Cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" menggambarkan berbagai sikap orang kota terhadap alam, khususnya pohon-pohon di jalan. Ada karakter yang melihat pohon hanya sebagai penghalang pembangunan dan perlu ditebang. Ada juga yang menghargai keberadaan pohon dan berjuang untuk mempertahankannya. Ini menunjukkan kompleksitas hubungan manusia-alam di lingkungan perkotaan.

Kiki Sulisty berhasil menggambarkan bagaimana pohon-pohon ini punya peran penting dalam kehidupan kota, bukan hanya dari segi ekologis tapi juga sosial dan psikologis. Misalnya, ada bagian yang menceritakan bagaimana pohon-pohon ini menjadi

tempat berteduh, tempat orang berinteraksi, atau bahkan menjadi landmark kota yang punya nilai nostalgia bagi warga.

Penggambaran ini sejalan dengan apa yang ditemukan (Fuadi, 2023), dia mencatat bahwa banyak karya sastra Indonesia kontemporer yang menggambarkan hubungan manusia-alam di kota sebagai sesuatu yang kompleks dan sering kali penuh konflik. Pendapat dari (Febrianti et al., 2023) menyoroti bagaimana karya sastra sering menggambarkan perubahan sikap manusia terhadap alam seiring dengan perkembangan kota. Dalam cerpen Kiki Sulisty, kita bisa melihat bagaimana sikap terhadap pohon-pohon ini berubah dari waktu ke waktu, dari yang awalnya dihargai menjadi dianggap sebagai penghalang kemajuan.

Cerpen ini juga menunjukkan bagaimana alam di kota, yang diwakili oleh pohon-pohon, sering kali menjadi 'korban bisu' dari keputusan manusia. Meski pohon-pohon ini digambarkan bisa 'berbicara' dalam cerita, suara mereka tidak didengar oleh pengambil keputusan. Ini menjadi metafora yang kuat tentang bagaimana alam sering diabaikan dalam perencanaan kota.

Pentingnya Kenangan dan Sejarah untuk Kesadaran Lingkungan

Salah satu aspek menarik dari cerpen ini adalah bagaimana Kiki Sulisty menggunakan unsur sejarah dan kenangan untuk membangkitkan kesadaran lingkungan. Pohon-pohon dalam cerita ini digambarkan sebagai saksi sejarah kota, yang telah melihat berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Penulis menggambarkan bagaimana pohon-pohon ini punya 'ingatan' tentang masa lalu kota, dari zaman penjajahan hingga masa kemerdekaan dan pembangunan modern. Ini membuat pohon-pohon tersebut punya nilai lebih dari sekadar nilai ekologis, tapi juga nilai historis dan kultural. Penggunaan unsur sejarah dan kenangan seperti ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh (Zidah & Afandi, 2024) mencatat bahwa banyak penulis Indonesia menggunakan strategi narasi yang menghubungkan masa lalu dengan isu lingkungan masa kini untuk membangkitkan kesadaran pembaca.

Dalam cerpen Kiki Sulisty, kenangan dan sejarah yang dibawa oleh pohon-pohon ini menjadi argumen kuat untuk mempertahankan keberadaan mereka di tengah kota. Ini menunjukkan bahwa nilai sebuah elemen alam tidak hanya dilihat dari fungsi praktisnya saat ini, tapi juga dari peran historisnya yang signifikan dalam membentuk identitas dan karakter suatu tempat. Pohon-pohon tersebut bukan hanya sekadar tanaman hias atau peneduh, melainkan saksi bisu perjalanan waktu yang telah menyimpan berbagai cerita dan momen penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Keberadaan mereka menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, memberikan rasa kontinuitas dan keterikatan emosional bagi penduduk kota terhadap lingkungan mereka. Dengan demikian, upaya mempertahankan pohon-pohon ini bukan sekadar perjuangan lingkungan, tapi juga perjuangan untuk melestarikan warisan budaya dan memori kolektif masyarakat.

Tantangan dan Peluang Gerakan Lingkungan di Kota

Cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" juga menggambarkan perjuangan untuk menyelamatkan lingkungan di kota, khususnya upaya untuk mempertahankan pohon-pohon tua dari rencana pengebangan. Ini menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh

gerakan lingkungan di perkotaan, tapi juga memberi gambaran tentang potensi dan harapan.

Kiki Sulistyo menggambarkan bagaimana beberapa karakter dalam cerita berusaha untuk menyelamatkan pohon-pohon ini. Ada yang menggunakan pendekatan legal, ada yang mencoba membangkitkan kesadaran masyarakat, dan ada pula yang menggunakan cara-cara kreatif untuk menarik perhatian pada isu ini. Penggambaran perjuangan lingkungan tersebut, sejalan dengan apa yang ditemukan oleh (Damanik et al., 2024) mencatat bahwa banyak karya sastra Indonesia yang menggambarkan aktivisme lingkungan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan ekologis.

Cerpen ini juga menunjukkan bagaimana gerakan lingkungan di kota sering kali harus berhadapan dengan kepentingan ekonomi dan politik yang lebih besar dan lebih kuat. Ini mencerminkan realitas yang sering dihadapi oleh aktivis lingkungan di dunia nyata, di mana mereka harus berjuang melawan sistem yang lebih mengutamakan pembangunan ekonomi dan keuntungan jangka pendek daripada kelestarian lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Situasi ini menggambarkan ketimpangan kekuatan antara kelompok-kelompok yang memperjuangkan lingkungan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi dan politik, serta menunjukkan tantangan besar yang dihadapi dalam upaya menyeimbangkan pembangunan dengan pelestarian alam di wilayah perkotaan. Namun, meski menggambarkan tantangan yang berat, cerpen ini juga memberi pesan optimis. Ada bagian di mana upaya untuk menyelamatkan pohon mulai mendapat dukungan dari masyarakat luas. Ini menunjukkan potensi kesadaran lingkungan yang bisa tumbuh di masyarakat kota jika diberi informasi dan motivasi yang tepat.

Simpulan

Cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" karya Kiki Sulistyo berhasil menggambarkan kompleksitas hubungan manusia-alam di lingkungan perkotaan. Melalui personifikasi pohon-pohon dan penggambaran berbagai sikap manusia terhadap alam, cerpen ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali hubungan mereka dengan lingkungan kota. Kritik terhadap pembangunan yang tidak ramah lingkungan disampaikan dengan cara yang halus namun kuat melalui narasi pohon-pohon yang terancam ditebang. Ini menjadi cerminan dari banyak kasus serupa yang terjadi di kota-kota Indonesia, di mana pembangunan infrastruktur sering kali mengorbankan ruang hijau.

Penggunaan unsur sejarah dan kenangan dalam cerpen ini menjadi strategi yang efektif untuk membangkitkan kesadaran lingkungan. Dengan menghubungkan pohon-pohon dengan sejarah kota, penulis berhasil menunjukkan bahwa alam perkotaan bukan hanya punya nilai ekologis, tapi juga nilai kultural dan historis. Penggambaran perjuangan untuk menyelamatkan pohon-pohon dalam cerpen ini juga memberikan inspirasi tentang bagaimana gerakan lingkungan di kota bisa dilakukan. Meski menghadapi tantangan berat, cerita ini menunjukkan bahwa ada harapan jika masyarakat bisa bersatu dan menggunakan berbagai cara kreatif untuk memperjuangkan lingkungan.

Secara keseluruhan, cerpen "Pohon-pohon Jalan Protokol" menjadi contoh yang baik dari sastra lingkungan Indonesia kontemporer. Karya ini tidak hanya mengangkat isu lingkungan yang relevan, tapi juga menyajikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Dengan demikian, cerpen ini bisa menjadi media yang

efektif untuk membangkitkan kesadaran lingkungan di masyarakat, khususnya di kalangan pembaca sastra.

Referensi

- Aji, S., Antoni, C., & Siahaan, A. (2023). Writing of Short Stories about the Natural Environment in Mubut Darat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Batam*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.30871/abdimaspolibatam.v5i1.3594>
- Busairu, M., Supratno, H., & Tjahyono, T. (2021). Representasi Krisis Ekologi dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik. *Masaban; Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*. 15(1), 165-180, <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.449>
- Damanik, Y., Wuriyani, E, P & Daulay, J. (2024). Perjuangan Perempuan pada Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270-286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1533>
- Febrianti, B, K., Priyadi, A, T., & Wartiningsih, A. (2023). Kajian Narasi Pastoral dalam Puisi-Puisi Karya Pradono. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1254-1275. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3001>
- Fuadi, M, B, E. (2023). Kebijakan Publik Persentuhan Antarbudaya Tata Ruang Perkotaan di Gresik. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik*. 5(2).
- Hanis, V, Y., Bagtayan, Z, A., & Zulkipli. (2024). Warna Lokal Gorontalo dalam Cerita Rakyat Putri Mohulintoli dan Putri Ambolo. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 7(3), pp 31-35.
- Jannah, R. (2023). Etika Lingkungan Sastra Digital Madura serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 353—363. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11770>
- Juanda & Afandi, I. (2024). Mengungkap Pesan Ekologis dalam Novel Negeri Lintasan Petir Karya Gerson Poyk: Studi Ekokritik. *Logat, Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*. 11(1). <https://doi.org/10.36706/logat.v11i1.1038>
- Pamungkas, O, Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(02), 147-160. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388>
- Ramadhan, Z. F. ., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 40-62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>
- Simanjuntak, Fransiska; Purba, Mauly; Sebayang, Vanesia A. (2024). Akulturasi Dan Struktur Penyajian Musik Kontemporer Pada Upacara Adat Mangongkal Holi. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), P. 24 - 36. Available At: <Http://Dx.Doi.Org/10.46930/Ojsuda.V32i3.4396>.
- Tundreng, S., Ardianto, A., & Rofi'ati, A. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Buton dalam Puisi di Keraton Butuni Karya Syaifuddin Gani (Kajian Ekologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 135-147. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5498>
- Umsyani, R, A., Nensilianti., Saguni, S, S. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*. 1(2).
- Zidah, A. A. ., & Afandi, A. N. . (2024). Relevansi Situs Candi Mirigambar sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 84-92. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p84-92>